

Analisis Jalur Pedestrian Melalui Konsep *Walkability* (Studi Kasus : Jalan Diponegoro, Pasar Aceh)

Varagita Rizvina¹, Laina Hilma Sari², Masdar Djamaluddin²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: Varagita@gmail.com

Abstract

Pedestrian facilities in an area is to meet the facilities for pedestrians who have the convenience of security, and make it easier to provide visuals along pedestrian streets such as the concept of Walkability. The economy is one of the factors that influence the change of a city, including Banda Aceh. One of the areas is located in Pasar Aceh which is the cause of high accessibility. Pedestrians that exist in an area provide aspects of good accessibility, safety, comfort and aesthetics that are considered for people using pedestrians as facilities for walking and are the basis for this research. The question of this research is how is the condition of pedestrian path accessibility to the concept of Walkability which is located on Jl. Diponegoro, Aceh Market and how the community responds to the concept of Walkability on Jl. Diponegoro Aceh Market. The research method used is a mixed method (qualitative and quantitative). Data was collected by means of interviews, questionnaires, observation, and literature study. Data analysis method using Microsoft Excel program with Guttman scale, namely distributing questionnaires based on research indicators and comparing primary information obtained with related literature studies. The results of the study indicate that the presence of pedestrians is needed with a function that should not interfere with pedestrians. convenience of accessibility, security, comfort and convenience of pedestrians, such as the location of parking, pedestrian facilities, and vegetation that is a priority for pedestrians.

Keywords: Pedestrian, Walkability, Walkability Indicator

Abstrak

Keberadaan pedestrian pada suatu kawasan adalah untuk memenuhi fasilitas bagi pejalan kaki yang mengutamakan kenyamanan keamanan, dan memudahkan dalam berinteraksi bagi pengguna dengan memberikan visual di sepanjang jalur pedestrian seperti konsep *Walkability*. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sebuah kota termasuk Banda Aceh. Salah satu kawasan terletak di Pasar Aceh yang menjadi penyebab aksesibilitas yang tinggi. Pedestrian yang ada pada suatu kawasan memberikan aspek aksesibilitas yang baik, keamanan, kenyamanan dan estetika yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat menggunakan pedestrian sebagai fasilitas untuk berjalan kaki dan menjadi dasar dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kondisi aksesibilitas jalur pedestrian terhadap konsep *Walkability* yang berada di Jl. Diponegoro, Pasar Aceh dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap konsep *Walkability* di Jl. Diponegoro Pasar Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah mix methode (kualitatif dan kuantitatif). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan program microsoft excel dengan skala Guttman yaitu penyebaran kuesioner berdasarkan indikator penelitian dan membandingkan informasi primer yang diperoleh dengan studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pedestrian dibutuhkan dengan fungsi yang seharusnya tanpa mengganggu pejalan kaki. Memperbaiki kenyamanan aksesibilitas, keamanan, kenyamanan dan estetika pedestrian, seperti letak parkir, fasilitas pedestrian, serta vegetasi yang menjadi prioritas bagi pejalan kaki.

Kata Kunci: Pedestrian, Walkability, Indikator Walkability

1. Pendahuluan

Jalur pedestrian atau yang sering trotoar merupakan fasilitas bagi pejalan kaki. Jalur pedestrian merupakan bagian dari kota dimana orang akan melangkah untuk mencapai suatu tujuan pada jalur yang tersedia agar pejalan kaki tidak hanya melihat dan mengamati tetapi menikmati dan membentuk imajinasi dengan melakukan pergerakan. Selain itu, jalur pedestrian juga berfungsi sebagai ruang publik bagi masyarakat dimana jalur tersebut dijadikan sebagai sarana interaksi sosial [1].

Perkembangan sebuah kota dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang mempengaruhi perubahan pada aspek lingkungan fisik. Kota Banda Aceh merupakan pusat perekonomian yang telah berkembang sejak abad ke-17. Kawasan perdagangan/perekonomian sekarang dikenal dengan pusat kuliner dan pusat wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat baik itu masyarakat lokal maupun luar. Kawasan ini didukung keberadaan pusat souvenir khas Aceh, Pasar Aceh, dan Masjid Raya Baiturrahman yang menjadi landmark di Banda Aceh.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada jalur pedestrian di Pasar Aceh masih adanya kesalahan kegunaan fungsi pedestrian, seperti barang dagangan yang diletakkan pada jalur pedestrian, parkir motor, terdapat kerusakan pada material, kurangnya penanda jalan (zebra cross dan papan penunjuk arah), kurangnya fasilitas bagi penyandang disabilitas dan terdapat sampah di beberapa titik pada jalur pedestrian. Permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat permasalahan dan melakukan penataan kembali dengan konsep *Walkability* sehingga memberikan rasa aman, nyaman, aksesibilitas dan indah terhadap jalur pedestrian di Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang ada dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di pedestrian Jln. Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman adalah:

- a. Bagaimanakah kondisi aksesibilitas dan fasilitas jalur pedestrian terhadap konsep

Walkability yang berada di Jln. Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman?

- b. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap konsep *Walkability* di Jln. Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman?

2. Kajian Pustaka

2.1 Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Kata pedestrian berasal dari bahasa Yunani yaitu pedos atau pedester- pedestris yang berarti kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki. Berdasarkan UU No 22 Tahun 2009 menyatakan pemerintah mengatur hak pejalan kaki bahwa setiap lalu lintas jalan harus dilengkapi dengan perlengkapan jalan. Berjalan kaki merupakan pergerakan yang lumrah di kota yang menjadi satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi baik dalam aktivitas komersial maupun kultural di lingkungan kehidupan kota.

2.2 Faktor-Faktor Kenyamanan Jalur Pejalan Kaki

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan antara lain [2]:

- a. Sirkulasi
- b. Iklim
- c. Kebisingan
- d. Aroma dan Bau-Bauan
- e. Bentuk
- f. Keamanan
- g. Kebersihan
- h. Keindahan

2.3 Standar Kenyamanan Jalur Pedestrian

Menurut SE Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018 yang memuat tentang Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki, hal-hal yang terkait tentang fasilitas pendukung pada jalur pedestrian meliputi:

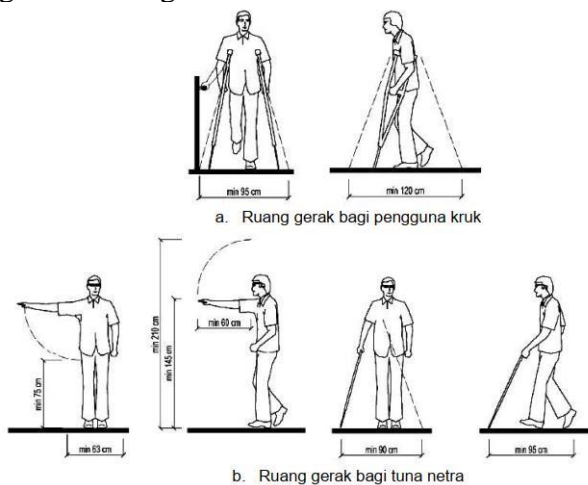
- a. Rambu dan Marka
Peletakan rambu-rambu atau marka jalan harus diperhitungkan dengan efisien dalam menjamin keselamatan lalu lintas. Marka jalan yang berfungsi untuk pengingat kepada pengendara agar berhati-hati serta memberikan kesempatan bagi pejalan kaki untuk menggunakan fasilitas dengan selamat

dengan berhenti pada lokasi yang ditentukan.

- a. Lampu Penerangan Fasilitas Pejalan Kaki
- b. Pagar Pengaman
- c. Pelindung/Peneduh
- d. Jalur Hijau
- e. Tempat Duduk
- f. Tempat Sampah
- g. Halte/ Tempat Pemberhentian Bus
- h. Drainase
- i. Bolar
- j. Lebar Jalur Pedestrian

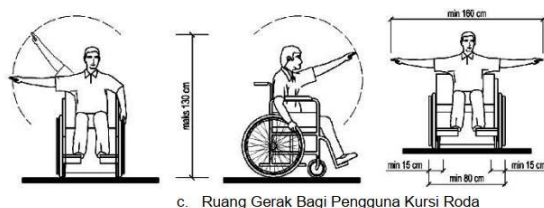
2.4 Persyaratan Rancangan Untuk Pejalan Kaki Penyandang Disabilitas

Kebutuhan lebar ruang bagi pejalan kaki berkebutuhan khusus menurut SE Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018 dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Ruang Gerak Yang Dibutuhkan Penyandang Disabilitas Pengguna Kruk Dan Tuna Netra

Sumber: SE Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018



Gambar 2.2 Ruang Gerak Yang Dibutuhkan Penyandang Disabilitas Pengguna Kursi Roda

Sumber: SE Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018

Pengguna jalan yang berkebutuhan khusus untuk tuna netra atau terganggu

penglihatan membutuhkan informasi khusus pada permukaan lajur pejalan kaki yang bertujuan sebagai pemandu.

2.5 Walkability

Walkability adalah salah satu solusi masalah perkotaan sehingga mendapatkan desain yang lebih baik dari permasalahan yang ada sehingga sering digunakan. *Walkability* merupakan ramah terhadap pejalan kaki dan ketersediaan infrastruktur baik itu trotoar, jalan, jembatan serta jalur penyeberangan yang memiliki ukuran serta kualitas yang sesuai dengan standar yang ada. Solusi agar menciptakan lingkungan yang bersifat ramah terhadap pejalan kaki [3].

Tabel 2.1 Indikator *Walkability*

No.	Indikator	Definisi	Komponen
1.	Aksesibilitas	Keberadaan jalur pejalan kaki dapat diakses dengan mudah semua masyarakat untuk menjalankan aktivitas dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan pedestrian - Lebar pedestrian - Bebas hambatan
2.	Kenyamanan	Jalur pejalan kaki yang nyaman tidak licin, permukaan rata, dan teduh	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya peneduh (vegetasi) - Kondisi permukaan jalur pedestrian
3.	Keamanan	Jalur pejalan kaki yang terpisah dari jalur lalu lintas aman dari lalu lintas serta kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> - Aman dari lalu lintas - Aman dari kendaraan - Aman dari tindak kejahatan
4.	Estetika	Ruang pejalan kaki yang menarik, menyenangkan dan adanya interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas ruang pejalan kaki

(Sumber: Widyastuti, 2019)

3. Metode Penelitian

3.1 Lingkup Penelitian

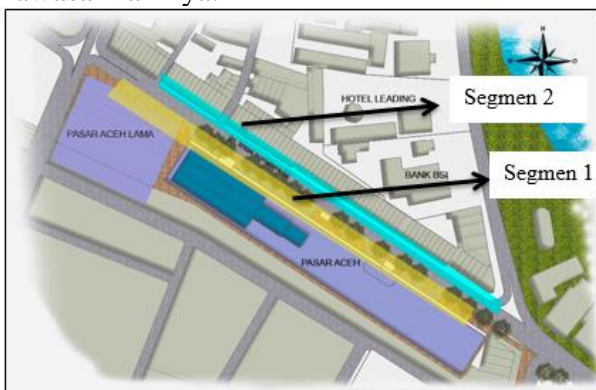
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jalur pedestrian terhadap konsep *Walkability*. Penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah di Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh.

3.2 Metode Penelitian

Data untuk penelitian terkumpul maka dilakukan analisis data dengan menggunakan jenis penelitian yang tepat. Metode penelitian yang akan digunakan adalah mix methode mengumpulkan data-data yang diperoleh, bersifat deskriptif, grafik dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan yang dilakukan secara detail tentang aksesibilitas jalur pedestrian terhadap konsep *Walkability*. Dasar pemilihan sampel untuk responden yaitu pedagang dengan tingkat usaha yang dilihat secara modal pedagang, karakteristiknya yaitu tingkat usaha atas (toko textile dan batik), tingkat usaha menengah (sepatu dan obat) dan tingkat usaha bawah (pedagang kaki lima) sedangkan pengunjung dengan karakteristik pekerjaan dan usia.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh. Objek yang diteliti yaitu pada pasar aceh yang menghubungkan antara kawasan wisata, souvenir khas aceh dan perdagangan yang saling terhubung antara satu kawasan lainnya.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian Jln. Diponegoro, Kampong Baru, Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh

Lokasi penelitian terdiri dari Pasar Aceh Baru dan Pasar Aceh Lama dan dibagi menjadi dua segmen, yaitu segmen satu dan segmen dua.



Gambar 3.2 Kondisi Pedestrian di Pasar Aceh
Sumber : Dokumen Pribadi

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi ini, yaitu melihat kondisi lingkungan sekitar yang terdapat dalam memilih lokasi ini, yaitu melihat kondisi lingkungan sekitar yang terdapat fasilitas pendukung pejalan kaki, bangunan sekitar yang menjadi titik fokus munculnya aktivitas, serta melihat pengaruh konsep *Walkability* pedestrian terhadap minat pejalan kaki.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

3.5.1 Data Primer

a. Observasi

Alat yang digunakan selama melakukan observasi atau mengambil data primer melalui gambar yang diwujudkan dengan bantuan alat perekam yaitu kamera. Hal yang akan diteliti dengan menggunakan metode observasi adalah aksesibilitas jalur pedestrian terhadap konsep *Walkability*. Waktu penelitian dilakukan pada hari kerja dan hari libur serta waktu yang berbeda seperti pagi, siang dan malam.

b. Kuesioner

Bentuk kuesioner yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tak langsung tertutup, dimana menggali informasi atau merekam data tentang informasi yang diketahui oleh responden

mengenai obyek dan subyek tanpa informasi pribadi.

c. Wawancara

Responden yang akan diwawancarai adalah pengguna atau pejalan kaki di pedestrian Pasar Aceh tepatnya di Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh. Responden yang diwawancarai yaitu pedagang (pedangang kain, mainan dan pedagang kaki lima) dan pengunjung (pekerjaan dan usia). Daftar penilaian pertanyaan yang akan diwawancarai yaitu aksesibilitas, keamanan, kenyamanan dan keindahan

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh, sumber data berasal dari literatur, studi pustaka, buku, serta penelitian terdahulu atau penelitian sejenis [4].

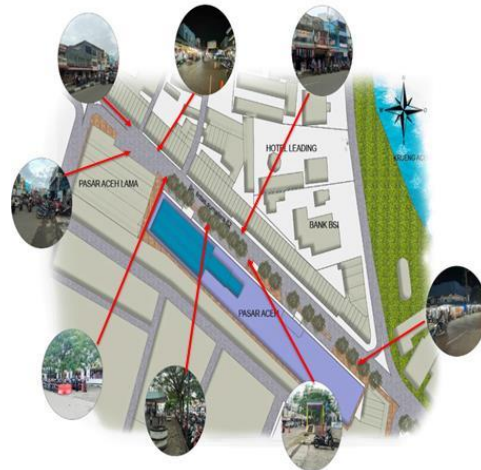
3.6 Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan metode tertutup. Analisis deskriptif menjelaskan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi (pengamatan) akan didokumentasikan dengan cara dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang terkait dengan subjek penelitian. Data tersebut akan dianalisis dan menghubungkan dengan teori-teori terkait atau yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti sehingga dapat dibuat kesimpulan dari hasil pengamatan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi di Pasar Aceh Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman



Gambar 4.1 Situasi di Pasar Aceh di Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman.
(Sumber: Penulis, 2021)

Pasar Aceh merupakan salah satu pusat perdagangan yang ada di Banda Aceh. Objek penelitian ini terletak di Pasar Aceh tepatnya di Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman tepatnya berada di Pasar Aceh Baru dan Suzuya Super Store (Pasar Aceh Lama) sehingga penelitian ini berukuran 300 m dan pedestrian yang akan diteliti terbagi menjadi dua segmen. Tata guna lahan pada lokasi ini yaitu pusat perdagangan, jasa dan pariwisata. Banyaknya aktivitas di lokasi ini menjadikan pedestrian menjadi tidak teratur dan semakin padat serta terjadinya peralihan fungsi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung, lebar pedestrian di lokasi pasar aceh lama memiliki lebar minimal 1,5 m dan sedangkan pasar aceh baru memiliki lebar pedestrian minimal 2 m dan maksimal 2,5 m dan untuk lebar jalan adalah 12 m.

4.2 Kondisi Jalur Pedestrian

4.2.1 Pedestrian Pasar Aceh Baru dan Pasar Aceh Lama

1. Aksesibilitas



(a) (b)

Gambar 4.2 Eksisting Pedestrian Pada Pasar Aceh

(a) Baru dan (b) Lama

Hari kerja berlangsung (pagi, siang dan malam) kondisi pedestrian tidak terlalu ramai sedangkan pada hari libur (pagi, siang dan malam) terlihat pedestrian dipenuhi beberapa kendaraan

2. Jalan



(a) (b)

Gambar 4.3 Eksisting Jalan Pada Pasar Aceh

(a) Baru, (b) Lama

Hari kerja berlangsung (pagi) tidak terlalu ramai sedangkan (malam) hari jalanan cukup ramai sedangkan kondisi jalan pada pedestrian tidak terlalu ramai sedangkan pada hari libur (siang dan malam) kondisi jalan dipenuhi beberapa kendaraan kecuali saat pagi hari kondisi belum terlalu ramai.

3. Parkir



(a) (b)

Gambar 4.4 Eksisting Parkir Pada Pasar Aceh

(a) Baru, (b) Lama

Hari kerja berlangsung (pagi dan malam) tidak terlalu ramai sedangkan (siang) hari parkir cukup ramai sedangkan pada hari libur (pagi dan siang) parkir dipenuhi kendaraan kecuali saat malam hari kondisi parkir tidak terlalu ramai.

4. Kenyamanan



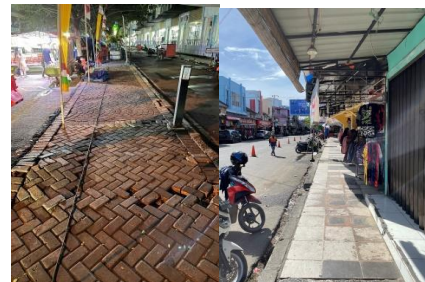
(a) (b)

Gambar 4.5 Kondisi Tempat Sampah Pada Pasar Aceh

(a) Baru, (b) Lama

Hari kerja maupun libur tempat sampah hanya tersedia di beberapa toko dan pagi hari terlihat sampah menumpuk. Fasilitas tempat sampah sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

5. Keamanan



(a) (b)

Gambar 4.6 Kondisi Lantai Pada Pasar Aceh

(a) Baru, (b) Lama

Hari kerja kondisi Pasar Aceh tidak terlalu ramai pengunjung sedangkan pada hari libur

banyaknya pengunjung yang datang tetapi jarang menggunakan pedestrian. Pada malam hari pengunjung tidak ramai pengunjung.

6. Keindahan



(a) (b)

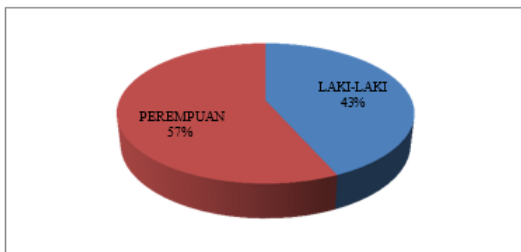
Gambar 4.7 Kondisi Keindahan Lampu Pada Pasar Aceh (a) Baru, (b) Lama

Lampu jalan yang terdapat di Pasar Aceh Baru tidak terlalu banyak dan kurangnya perawatan sehingga mengandalkan pencahayaan dari lampu pedagang sehingga pedestrian menjadi lebih terang.

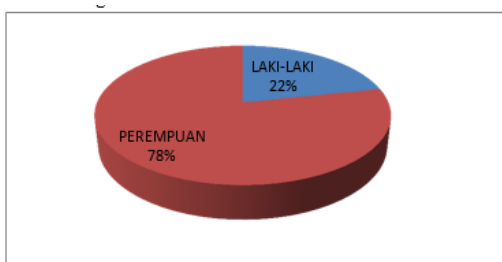
4.3 Pembahasan

4.3.1 Data Diri Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 60 responden setiap koridor masing-masing. Koridor terdiri dari 2 yaitu Pasar Aceh Baru dan Pasar Aceh Lama. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



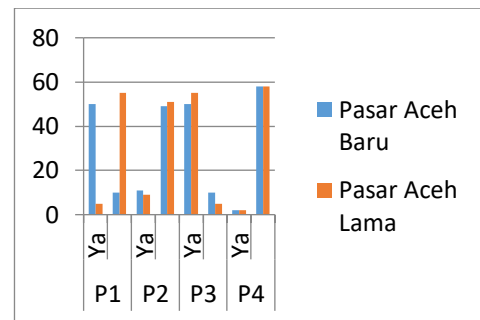
Bagan 1. Jenis Kelamin di Pasar Aceh Baru



Bagan 2. Jenis Kelamin di Pasar Aceh Lama

Bagan 1 dan 2 diatas maka diperoleh untuk responden Pasar Aceh Baru jumlah laki-laki sebanyak 43% atau 26 orang sedangkan perempuan berjumlah 57% atau 34 orang. Sedangkan di Pasar Aceh Lama jumlah laki-laki sebanyak 22% atau 13 orang dan perempuan berjumlah 78% atau 47 orang. Dapat dilihat bahwa pedestrian ini sering dilewati oleh perempuan.

4.3.2 Aksesibilitas

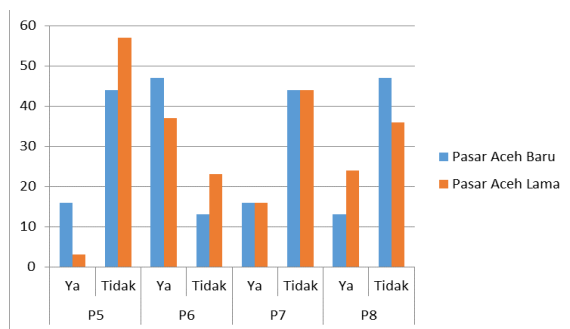


Bagan 3. Aksesibilitas Pedestrian

Dari Gambar 3 diperoleh hasil kuesioner mengenai kenyamanan aksesibilitas pada jalur pedestrian dapat disimpulkan:

- (P1) Mudah diakses, pada pedestrian Pasar Aceh Baru mudah diakses tanpa ada gangguan sedangkan pada Pasar Aceh lama cukup sulit dilalui karena adanya barang dagangan yang memenuhi sebagian besar koridor.
- (P2) Lebar pedestrian, pada Pasar Aceh Baru memiliki koridor yang cukup luas dan jarang ada barang toko di koridor, sedangkan Pasar Aceh Lama jalur pedestrian belum cukup nyaman karena ada hambatan dari barang dagangan toko.
- (P3) Jalur pedestrian bebas hambatan, Keberadaan parkir kendaraan di pedestrian di Pasar Aceh Baru dan barang dagangan di Pasar Aceh Lama membuat pejalan kaki terganggu terhadap aktivitas tersebut.
- (P4) Adanya fasillitas disabilitas, jalur pedestrian di Pasar Aceh baru dan Lama belum cukup memadai terhadap pengguna penyandang disabilitas.

4.3.2 Keamanan

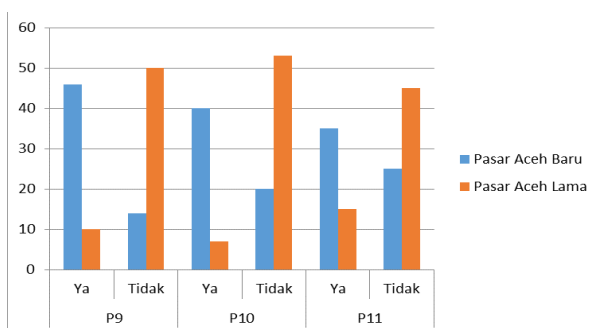


Bagan 4. Keamanan Pedestrian

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keamanan pada jalur pedestrian dapat disimpulkan pada pasar aceh jalur pedestrian tidak cukup aman untuk dilalui oleh pejalan kaki karena hanya mengandalkan penerangan lampu dari pedagang yang beraktivitas sedangkan untuk paving pada segmen dua termasuk licin terutama saat hujan.

Kondisi paving/lantai yang rusak pada pedestrian Pasar Aceh baru disebabkan area pedestrian dekat dengan pohon jenis trembesi yang merusak material paving pada sebagian pedestrian. Paving di pedestrian Pasar Aceh Lama banyak yang pecah disebabkan tekanan dari barang dagangan pemilik toko. Kurangnya pemeliharaan lampu jalan yang disediakan membuat pengguna jalan merasa kurang aman saat berjalan disekitar area pada malam hari.

4.3.3 Kenyamanan

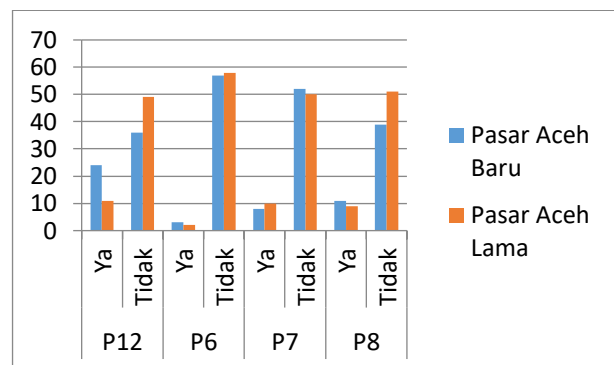


Bagan 5. Kenyamanan Pedestrian

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kenyamanan pada jalur pedestrian dapat disimpulkan pada Pasar Aceh Baru jarang terlihat sampah karena keberadaan tempat sampah di pedestrian sehingga terlihat bersih sedangkan pada Pasar Aceh Lama masih minim

tersedia tempat sampah sehingga beberapa titik area terdapat tumpukan sampah.

4.3.4 Keindahan (Estetika)



Bagan 6. Keindahan Pedestrian

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keindahan pada jalur pedestrian dapat disimpulkan bahwa jalur pedestrian pada Pasar Aceh Baru cukup asri tetapi belum tertata dengan baik, sedangkan Pasar Aceh Lama tidak begitu asri karena kurangnya vegetasi, minimnya pencahayaan dari lampu jalan, terdapat halte pada Pasar Aceh Baru sebagai peneduh dari hujan maupun panas.

4.4 Persepsi Terhadap Konsep Walkability

Berdasarkan aspek aksesibilitas kondisi pedestrian belum cukup nyaman terhadap ketersediaan jalur yang menghubungkan antara pedestrian dengan yang lain sehingga mudah diakses. Ketidaknyamanan disebabkan barang dagangan yang diletakkan di area pedestrian dan parkir sembarangan yang membuat pejalan kaki merasa terganggu dan membuat aksesibilitas menjadi terhambat.

Aspek keamanan, responden belum merasa aman terhadap arus lalu lintas dan aktivitas pada malam hari. Kondisi paving yang cukup rusak dan licin membuat pejalan kaki lebih berhati-hati pada saat hujan yang menyebabkan lantai menjadi lebih licin dan berbahaya

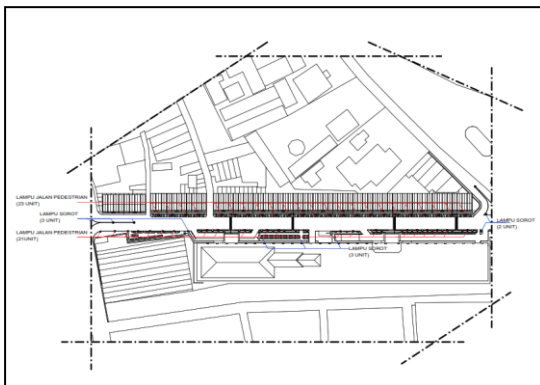
Aspek kenyamanan pada pedestrian Pasar Aceh Baru sudah cukup bersih dengan adanya ketersediaan tempat sampah sedangkan Pasar Aceh Lama minimnya tempat sampah yang menyebabkan sampah berserakan. Ketersediaan tempat sampah setidaknya memiliki jarak setiap 10m agar mengurangi sampah yang berserakan.

Aspek keindahan pada pedestrian masih belum memenuhi keinginan pengguna jalan. Vegetasi yang kurang membuat pedestrian menjadi lebih panas dan tidak adanya peneduh bagi pejalan kaki.

4.5 Rekomendasi Desain

Walkability merupakan salah satu solusi permasalahan dari pedestrian dan menjadi nilai penting yang selanjutnya harus di perhatikan. Hal ini perlu dilakukan kajian agar para pengguna bisa menikmati kenyamanan dari faktor sirkulasi, keamanan dan kenyamanan disebuah kota. Maka dari itu, ada beberapa rekomendasi desain yang ditinjau dari hasil penelitian.

Lokasi penelitian yang terdapat di Pasar Aceh tepatnya di Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman yang memiliki panjang 300 m dan akan dibagi menjadi dua segmen. Pada segmen satu terdapat di Pasar Aceh Baru dan segmen dua terdapat di Pasar Aceh Lama.



Gambar 4.8 Layout Pembagian Segmen Pasar Aceh

Desain yang akan dilakukan pada layout tersebut yaitu penataan parkir yang awalnya terdapat di depan pedestrian akan diperkecil dan sebagian dipindahkan ke depan toko gedung Pasar Aceh sehingga meminimalisir kemacetan yang terjadi di jalan tersebut. Kenyamanan untuk pengguna jalan dan pedestrian terbagi menjadi zona masing-masing tanpa mengganggu antara satu dengan yang lain.

Area pedestrian yang berada di depan toko Pasar Aceh Baru dan pedestrian Pasar Aceh Lama ditempatkan area-area parkir roda dengan menggabungkan ruang untuk vegetasi yang disebabkan keterbatasan lahan sebagai peneduh

serta tidak mengganggu area jalan utama yang menjadi penyebab kemacetan.

Jenis pohon yang digunakan pada pedestrian pasar aceh yaitu trembesi. Pohon trembesi salah satu jenis pohon yang memiliki akar yang besar sehingga tidak cocok digunakan untuk vegetasi pedestrian.



Gambar 4.9 Desain Layout Pasar Aceh

Hasil rekomendasi desain pada pedestrian Pasar Aceh dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.10 Rekomendasi Desain Pedestrian Pasar Aceh

Area akses pada Pasar Aceh antara jalan kendaraan bermotor dengan mobil masih belum ada pembatas yang jelas sehingga tidak adanya pembagian sirkulasi kendaraan yang jelas. Perancangan desain pada sirkulasi ini dengan membuat pembagian antara kendaraan roda dua dan mobil yang dibuat secara terpisah. Area pedestrian yang dikurangi dan area sirkulasi untuk kendaraan yang dilebarkan sehingga dapat dibagi untuk akses kendaraan.



Gambar 4.11 Rekomendasi Desain Parkir Pada Pasar Aceh Lama

Area parkir di pasar aceh sebagian masih menggunakan area pedestrian sehingga pejalan kaki tidak menggunakan area pedestrian sesuai dengan fungsi seharusnya. Selain itu, parkir kendaraan roda juga digunakan di area badan jalan yang melebihi kapasitas untuk area parkir itu sendiri sehingga menyebabkan kemacetan di area tersebut. Sehingga solusi yang didapatkan dengan membuat tiga area parkir utama, parkir pertama terletak di depan pasar aceh lama, kedua di depan gedung pasar aceh baru, dan ketiga di depan area ruko. Untuk area depan pedestrian tidak ada lagi parkir untuk mengurangi kemacetan.



Gambar 4.12 Rekomendasi Tempat Sampah Pada Pasar Aceh

Pada area pedestrian yang berada di Pasar Aceh masih minimnya tempat sampah di pedestrian sehingga adanya permasalahan tersebut maka redesain yang diajukan yaitu menambah tempat sampah di setiap 25 meter untuk mengurangi pembuangan sampah sembarangan.



Gambar 4.13 Rekomendasi Desain Fasilitas Pejalan Kaki Pada Pasar Aceh

Redesain lampu jalan untuk pedestrian di setiap 10 meter dan membuat penanda jalan sebagai penunjuk/penanda bagi pengunjung. Pada area halte tidak ada perubahan karena akses bagi pejalan kaki ke area halte tidak terlalu jauh sehingga masih bisa di akses oleh pengguna jalan.



Gambar 4.14 Rekomendasi Desain Halte Pada Pasar Aceh

Rekomendasi desain selanjutnya yaitu pagar pembatas untuk membatasi area pejalan kaki dan lalu lintas, area penyeberangan dan fasilitas penyanggah disabilitas untuk memberikan keamanan bagi setiap pengguna jalan pedestrian



Gambar 4.15 Rekomendasi Desain Fasilitas Penyandang Disabilitas Pasar Aceh

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian studi tentang analisis jalur pedestrian menggunakan konsep *Walkability* (studi kasus: Jalan Diponegoro, Pasar Aceh) dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas pada pedestrian Pasar Aceh Baru kurang nyaman dengan adanya barang dagangan toko dan parkir liar yang merusak fungsi pedestrian, kurangnya lahan parkir dan vegetasi pada pedestrian Pasar Aceh Lama dan minimnya tempat sampah yang menyebabkan sampah berserakan disekitar area pedestrian serta pedestrian Pasar Aceh Baru cukup nyaman hanya saja perlu penataan kawasan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian studi tentang analisis jalur pedestrian menggunakan konsep *Walkability* (Studi Kasus: Jalan Diponegoro, Pasar Aceh) untuk

pemerintah perlunya pemerhatian terhadap penertiban barang dagangan toko dan parkir pada jalur pedestrian. Pedestrian yang asri dengan memerlukan peneduh seperti vegetasi yaitu pohon atau shelter agar membuat pejalan kaki merasa nyaman ketika berjalan di pedestrian. Selain itu, adanya fasilitas pedestrian seperti zebra cross, tempat sampah, lampu dan bangku taman yang mendukung lingkungan jalur pedestrian.

Daftar pustaka

- [1] Pratitis, A. (2015). Kajian Perkembangan Aktivitas Sosial dan Rekreasi di Jalur Pedestrian (Studi Kasus: Jalur Pedestrian Jalan Pahlawan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(2), 129-141.
- [2] Alexianus, T., M. (2020). Evaluasi Konsep Ramah Pejalan Kaki pada Pedestrian Malioboro dengan Pendekatan Konsep Walkability. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 29-34.
- [3] Indonesia, U. U. R. (2009). *Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- [4] Widodo, A. (2013). Studi Tentang Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran Semarang). *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 15(1), 1-12.
- [5] Umum, K. P., & Rakyat, P. (2017). *Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil: Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki*. SE Menteri PUPR, 5-6.
- [6] Kanadeva, C. L., & Ernawati, J. (2017). Kualitas Walkability pada Koridor Jalan Kayu Aya Seminyak Bali. *Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*: Malang.
- [7] Sanjaya, R., & Mudiyo, R. (2017, August). Analisis Fungsi dan Kenyamanan Jalur Pedestrian Kawasan di Kota Pangkalan Bun. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi dalam Pengembangan SmartCity* (Vol. 1, No. 1).
- [8] Nurrakis, A., & Widyastuti, D. T. (2020). Walkability pada Jalur Pergantian Antarmoda pada Kawasan Dermaga Kota Palembang. *Jurnal Tekno Global*, 8(2).
- [10] Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [11] Setyowati, M. D. (2017). *Pemanfaatan Pedestrian Ways Di Koridor Komersial Di Koridor Jalan Pemuda Kota Magelang*. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 15(1), 13-22.
- [12] Google Maps. Peta Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh
<https://www.google.com/maps/place/Banda+Aceh,+Kota+Banda+Aceh,+Aceh/>, (diakses tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 09.00)
- [13] Google. Peta Indonesia
<https://www.tataruang.id/2022/03/14/gabar-peta-indonesia-lengkap/>, (diakses tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 10.00)
- [14] Google. Peta Aceh
<http://www.tataruang.id/2022/05/17/gambar-peta-aceh-lengkap-dengan-nama-kabupaten-dan-kota/> (diakses tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 10.40)